

Abstrak

Tawa dalam Kata

Julia Wulandari & Riska Risdiani

Universitas Indonesia

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawa merupakan ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap. Definisi tersebut cukup universal jika dilihat dari kamus etimologi di berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Belanda dan Jerman. Pada bahasa-bahasa tersebut, pemaknaan tawa juga lekat dengan bunyi dan alat produksi bunyi atau artikulator. Bunyi tawa yang dihasilkan secara verbal kerap bertransformasi menjadi ekspresi onomatope tertulis yang diteliti sebagai identitas bahasa tertentu (Grundlingh, 2020). Bunyi tawa yang dihasilkan oleh manusia dan yang diverbalkan dalam berbagai bahasa menjadi identitas bahasanya, seperti haha (bahasa Jerman, Inggris, Turki), xil xil (bahasa Mandarin), gera gera (bahasa Jepang). Menurut Thomas & Clara (2004), ekspresi onomatope dapat berkembang menjadi bentuk verba. Bahasa Indonesia ragam non formal memiliki ekspresi onomatope bunyi tawa “kkkk, kakakk, wakakak” (Leipzig Corpora) dalam bahasa lisan dan tulis yang berelasi dengan verba “ngakak, ngikik, ngekek, dan ngekeh”. Empat leksem itu merupakan hiponim dari hiperonim verba “tertawa”. Walau ada dalam satu hiperonim verba “tertawa” yang sama, menariknya, keempat leksem itu memiliki fitur semantis yang berbeda sesuai jenis tertawanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diungkapkan ***motivation* di balik penamaan leksem “ngakak, ngikik, ngekek, dan ngekeh” dalam bahasa Indonesia ragam non formal**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan membandingkan perbedaan fitur semantis empat leksem “ngakak, ngikik, ngekek, dan ngekeh” dalam bahasa Indonesia ragam non formal yang mendasari perbedaan penamaan leksem, serta menunjukkan penggunaan keempat leksem dalam konteks kalimat dan komunikasi dalam data korpus bahasa Indonesia ragam non formal. Data dalam penelitian

ini diambil dari korpus bahasa Indonesia dalam dua mesin korpus, yaitu Leipzig Corpora dan Sketch Engine. Penelitian ini mengkaji keempat verba dari aspek fonetis fonologis dalam menjelaskan asal muasal onomatope tertawa, dari aspek semantis dalam menelusuri *motivation* penamaan keempat leksem, dan dari aspek pragmatis dalam menunjukkan adanya perbedaan penggunaan keempat leksem dalam konteks kalimat dan komunikasinya.

Kata kunci: Etimologi, Korpus, Motivasi, Onomatope, Semantik, Tawa

Referensi

Grundlingh, L. (2020). Laughing online: Investigating written laughter, language identity and their implications for language acquisition. *Cogent Education*, Volume 7, 2020.

Diakses dari

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2020.1738810?scroll=top&needAccess=true&role=tab&aria-labelledby=full-article>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Versi luring 2010-2011. <http://ebsoft.web.id> yang mengacu pada KBBI Daring (Edisi III) dan Versi daring <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>].

Thomas, T.W. & Clara, C.H. (2004). Characteristics of Onomatopoeia: Lin 1001 Discoveries Linguistics. Diakses dari:

https://www.academia.edu/7704080/Characteristics_of_Onomatopoeia_LIN1001_Discovering_Linguistics